



Buletin

NENG NING NUNG NANG

Menuju Satu Abad Tamansiswa

Edisi Maret 2021



3 | KEMBALI KE DALAM
PEJUANGAN BANGSA

8 | PENDIDIKAN HANYA UNTUK
KALANGAN PINTAR

10 | APA YANG DIHARAPKAN ORANGTUA MURID
UNTUK TAMANSISWA DI MASA KINI DAN
MENDATANG

12 | TAMANSISWA
PERSEMAIAN KUSUMA BANGSA

RM. SOEWARDI SOERJANINGRAT 1922



Buletin

NENG NING NUNG NANG

Menuju Satu Abad Tamansiswa

Edisi Maret 2021

DEWAN PENGARAH

Ki H.M. Idham Samawi
Ki Priyo Dwiwarso
Ki Sugiharto
Ki Sapto Amal Damandari
Ki Robby Kusumaharta
Ki Amiluhur Soeroso
Ki Bambang Widodo
Ki Inue Wicaksana

DEWAN PAKAR

Ki Cahyono Agus Dwikoranto
Ki Dadang Juliantara
Ki Darmaningtyas
Ki Roso Daras
Ki Zuli Qodir
Ki Fajar Sudarwo

PEMIMPIN UMUM

Ki Prijo Mustiko

PEMIMPIN REDAKSI

Ki Sigit Sugito

DEWAN REDAKSI

Ki Wahyana Giri M.C
Ki Sumanang Tirtasujana
Nyi Umi Kulsum
Ki Pamuji Raharjo
Ki Suyatmin Widodo

LAYOUT & ARTISTIK

Ki Ali Mashadi
Ki Danuri

PEMIMPIN USAHA

Ki Agus Budi Raharjo

ALAMAT REDAKSI

Jl. Sagan 20 Yogyakarta
Email: khdinstitute@gmail.com
CP. 081931791185

Redaksi menerima sumbangan berbentuk tulisan berupa esai, gagasan, puisi dan sketsa. Serta berita kegiatan cabang di dari seluruh nusantara dengan tidak mengandung unsur SARA. Tulisan dikirim ke alamat email : khdinstitute@gmail.com

Satu Abad

TAMANSISWA 1922-2022

Salam dan Bahagia,

NENG NING NUNG NANG

PROTOKOL 1922. Andaikan saja tidak Protokol 1922 tidak akan pernah ada Tamansiswa yg kita lihat hari ini. Barangkali kita perlu merenungi ulang untuk menjadikan titik awal keberangkatan menuju satu abad Tamansiswa. Protokol 1922 adalah sebuah manifestasi antara satunya kata dan perbuatan, sebuah totalitas perjuangan, dedikasi yg tulus sosok Ki Hadjar Dewantara yang Mewakafkan ilmu dan harta bagi upaya mewujudkan cita cita yg luhur dan mulia. Protokol 1922 dalam rapat besar Tamansiswa tahun 1947 untuk seterusnya mengganti istilah menjadi Azas 1922, pada prinsipnya sama tidak mengubah yaitu sebagai azas perjuangan yg mencerminkan tujuan penyadaran rakyat seperti yg termaktup dalam pasal pertama , dasar kemerdekaan bagi tiap tiap orang untuk mengatur dirinya sendiri. Dijelaskan bahwa kebebasan yang diberikan bukan kebebasan leluasa tetapi kebebasan yang terbatas demi terwujudnya tertib dan damai untuk hidup bersama. Protokol 1922 atau azas 1922 Tamansiswa cermin sosok keluhuran budi ki Hadjar Dewantara, kebijakan yg dilandasi budi pekerti, equal dan egaliter, sebuah ikhtiar yg mewujudkan antara prakarsa, rasa dan wadhah. Titik simpul perjuangan ki Hadjar Dewantara adalah ajaran ajaran inti dan berupa wadah ujud berupa rumah dan pendapa. Wakaf Merdeka, dari situlah mengalir seluruh gagasan, arah, metode untuk menjadikan rakyat cerdas dan sadar akan jati diri, kesadaran sebuah bangsa. Mari kita meneguhkan ulang Azas protokol 1922 dalam membingkai kegiatan Menuju Satu Abad Taman Siswa.

*Salam dari redaksi

Ki Sigit Sugito

KEMBALI ke dalam PERJUANGAN BANGSA



Oleh: Ki Idham Samawi

Dalam kitab "Soewardi Soerjaningrat, dalam Pengasingan", buah pena Irna H.N. Hadi Soewito (2019:100), tertulis keterangan sebagai berikut: "Dalam surat kabar Het Volk dan De Groene Amsterdammer pada 15 September 1917, Soewardi menulis artikel perpisahan yang berjudul "Terug naar het front" atau "Kembali ke medan perjuangan". Di situ dinyatakan bahwa setelah kembali dari pengasingan, dia tidak akan tinggal diam, dan akan kembali menyingsingkan lengan baju untuk meneruskan cita-cita mengejar kemerdekaan negara dan bangsa."

Uraian ini seakan hendak mencapai rasa gundah Soewardi yang telah empat tahun kurang sehari ada dalam hukuman buang. Dia yang terpisah atau terlempar dari medan perjuangan menetapkan tekad bahwa dia akan segera kembali ke dalam kancah. Dan memang, waktu telah memberi kita bukti, bahwa setelah kembalinya Soewardi, yang berlangsung adalah gerak(an) perjuangan, melalui jalur pendidikan. Sejarah menyimpan rapi arsip langkah-langkah perjuangan Soewardi, yang tidak saja di lapangan pendidikan, tetapi juga di luarnya, bersama kawan-kawannya yang lain.

Dalam sambutan pada peristiwa pemberian gelar Doktor Honoris Causa kepada Ki Hadjar Dewantara oleh Universitas Gadjah Mada, 19 Desember 1956, Presiden Ir Soekarno, mengungkapkan: "Saya persoonlijk, saudara-saudara, saya merasa berbahagia, pada waktu saya masih muda dapat nglesot pada kaki Ki Hadjar Dewantara. Saya termasuk pemuda-pemudi yang berbahagia, dapat *maguru* kepada orang-orang Indonesia yang besar."

Apa yang dikatakan Presiden Ir Soekarno tersebut, menyampaikan kepada kita lukisan kebesaran Soewardi Soerjaningrat. Melengkapi lukisan tersebut, Presiden Ir Soekarno menambahkan: "Bagi saya saudara-saudara, yang sekarang duduk dalam alam dunia politik, bagi saya terutama sekali saya melihat Ki Hadjar Dewantara, bersama-sama Dr. EFE Douwes Dekker Setiabudi, bersama dengan dokter Tjipto Mangunkusumo, sebagai bapaknya politik nasionalisme Indonesia. Alangkah baiknya, jikalau pemuda-pemuda jaman sekarang, , menginsyafi bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah salah seorang bapak politik nasionalisme Indonesia."

Kita di sini tidak sedang bermaksud mengurai perjalanan perjuangan Soewardi yang demikian

luas, melainkan lebih kepada salah jalur lain di luar politik, yakni pendidikan. Letaknya dalam sejarah kemerdekaan bangsa, menjelaskan bahwa pendidikan yang diselenggarakan Soewardi, bukan jenis pendidikan komersial, atau pendidikan yang dimaksudkan untuk menjadi komoditas yang diperdagangkan, sebaliknya suatu pendidikan yang dimaksudkan sebagai jalan mencapai kemerdekaan. Pendidikan tersebut pada dirinya, sedari belum lagi terbit adalah sesuatu yang melekat kuat watak merdeka.

Pendidikan: Dalam Kancah Perjuangan

Mudah bagi mereka yang dilengkapi dengan pisau analisis sosial, untuk dapat memahami bagaimana cara kerja penguasa kolonial. Segala tindak-tanduknya adalah aktivitas yang tidak dimaksudkan untuk membebaskan rakyat jajahan, dan sebaliknya diarahkan untuk mengokohkan kekuasaan, agar lebih leluasa dalam melakukan apa yang ingin dikerjakan. Para ahli ekonomi politik, mungkin akan dengan tangkas menjlentrehkan kerja kolonial yang dengan rakus mengeruk kekayaan bumi pertiwi. Sejarah ekonomi dapat mendeskripsikan secara utuh bagaimana perkebunan memproduksi dan kemudian hasilnya dibawa keluar, dan tinggalkah rakyat hidup serba pas-pasan. Tapi, benarkah soalnya hanya ekonomi?

Yang berkecimpung di bidang politik, pun akan bisa merinci dengan penuh emosi, bagaimana praktik pembatasan politik. Kontrol politik kolonial melalui polisi dan hukum, telah membuat rakyat jajahan seperti manusia dalam penjara, yang segala ekspresi politiknya, akan mudah

mengantarnya ke penjara atau tempat pengasingan. Soewardi sendiri adalah contoh kongkrit, bagaimana hukuman buang menimpa dirinya, akibat sikap politiknya yang berlawanan dengan sikap politik dan kepentingan penguasa kolonial. Para pejuang kemerdekaan adalah mereka yang dihadapan pemerintah kolonial ditempatkan sebagai pihak bermasalah atau pihak yang menimbulkan ancaman, oleh karena itu kegiatan politiknya diawasi, dan atau dibatasi.

Jalan pendidikan yang ditempuh Soewardi, melalui Tamansiswa, dapat dikatakan sebagai kesaksian bahwa masalah yang dihadapi bangsa, jauh melampaui dua perkara tersebut, yakni bukan saja dikuras secara ekonomi, dibatasi secara politik, akan tetapi juga diasingkan dari akar kehidupannya. Asas Tamansiswa 1922, sangat jelas memperlihatkan kuatnya aspirasi kemerdekaan, kendati diletakkan di dalam kerangka pendidikan. Artinya, jika prinsip-prinsip yang dikembangkan diletakkan dalam kerangka kehidupan bangsa, maka dapat dibaca sebagai: bahwa setiap bangsa berhak untuk mengatur dirinya sendiri, menemukan sendiri jalan hidupnya sendiri, sesuai dengan kenyataan-kenyataan kehidupannya dan percaya pada kekuatan sendiri untuk tumbuh mencapai kemajuan dan kemuliaan.

Dalam Kongres Tamansiswa yang pertama tahun 1930, Soewardi ada mengatakan bahwa "pendidikan nasional menurut paham Tamansiswa ialah pendidikan yang beralaskan garis - hidup dari bangsanya (*cultureel-nationaal*) dan ditujukan untuk keperluan penghidupan (*maatschappelijk*) yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk

kemuliaan segenap manusia ke seluruh dunia". Pandangan ini sangat jelas menunjukkan bahwa suatu pendidikan untuk suatu bangsa hanyalah mungkin diselenggarakan sesuai dengan keperluan bangsa tersebut, jika bangsa tersebut ada dalam kemerdekaan. Tidak mungkin di dalam bangsa yang tidak merdeka dapat diselenggarakan pendidikan dengan konsep semacam itu.

Langkah pendidikan dengan demikian: (1) pada satu sisi mempersoalkan keadaan, dengan memperlihatkan ketidakcocokan sistem (pendidikan) kolonial - yang ditunjukkan sebagai penuh paksaan, aturan dan ketertiban yang tidak natural; dan (2) pada sisi yang lain melakukan promosi dan pembentukan kekuatan baru. Oleh karena itu, pendidikan yang diselenggarakan tidak saja bermuatan emansipasi, atau membangun jiwa merdeka, tetapi juga hadir di tengah rakyat dan menjadi bagian dari pergerakan kemerdekaan. Dengan ketentuan sebagaimana yang tertuang dalam asas dan dasar Taman Siswa 1922, maka dapat dikatakan bahwa yang ingin dihadirkan adalah rakyat yang merdeka, dalam arti yang sebenar-benarnya. Yaitu: lahirnya tiada terperintah, batinnya bisa memerintah sendiri dan ... dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri (lihat kitab Ki Hadjar Dewantara, bagian Pertama: Pendidikan, 2004: 14).

Masa Depan: Kembali Dalam Kancah

Sebagai bangsa tentu kita perlu senantiasa membuat refleksi atas keadaan dewasa ini, terutama untuk memeriksa secara baik, apakah keadaan saat ini telah bergerak secara persis dengan apa yang menjadi tujuan dari perjuangan kemerdekaan di masa lalu. Kalau kita setia dengan jalan

pikiran seperti yang dikembangkan Tamansiswa di masa awalnya, maka sudah selayaknya jika di masa kini kita mengharapkan adanya suatu lapis generasi yang memiliki jiwa merdeka sebagai yang diidam-idamkan oleh Soewardi Soerjaningrat, Ki Hadjar Dewantara. Jika lapisan generasi tersebut benar-benar ada, maka pastilah kehidupan bangsa sepenuhnya berjalan dengan panduan kebijaksanaan dan dijalankan oleh mereka yang mengerti keinginan luhur bangsanya. Artinya, segala yang ada di masa penjajahan tidak ada lagi di masa kini, karena semuanya telah dilenyap disapu oleh perbuatan kebangsaan dari mereka yang telah mengenyam pendidikan nasional.

Harus diakui bahwa kenyataan seperti itu, belum lagi hadir. Malah kita kini dihadapkan pada masalah-masalah yang tidak kalah pelik jika hendak diperbandingkan dengan masalah-masalah yang dihadapi bangsa di masa kolonial. Beberapa dapat disebutkan: Pertama, masalah kesenjangan sosial yang makin mengkhawatirkan, karena sebagian ahli mengatakan bahwa keadaan yang demikian punya potensi menggerus rasa kesatuan sebagai bangsa. Pemerintah tentu telah berupaya mengatasi masalah tersebut, namun kompleksitas masalah membuat masalah tersebut tidak dapat diselesaikan secara instan. Kita membutuhkan waktu. Namun tidak dapat diingkari bahwa harapan masyarakat juga terus mengemuka mempersoalkan situasi tersebut.

Kedua, masalah yang terkait dengan ketidakharmonisan hubungan sosial, atau hubungan antara warga, sebagai akibat terus berkembangnya pandangan SARA, yang juga berpotensi untuk merusak sendi-sendi kebangsaan kita. Jika ada pertentangan antara satu

kelompok dengan kelompok yang lain, maka yang tampak bukan adegan dialog, yakni dialog yang dipimpin oleh khidmat kebijaksanaan, melainkan suatu adu kuat, dimana masing-masing merasa paling benar, dan tidak jarang mengarah pada situasi yang tidak terdamaikan. Sila kedua dan sila keempat Pancasila seperti tidak mendapatkan tempat sedikitpun. Bahkan ajaran budi baik, sebagaimana yang dikembangkan di sekolah-sekolah, seperti tidak ada jejaknya dalam diri pribadi mereka yang terlibat dalam pertentangan pandangan tersebut.

Ketiga, masalah yang terkait dengan keadaan dimana masih ada kejadian-kejadian yang membuat publik kecewa, baik terkait dengan kebijakan-kebijakan yang dipandang kurang mengerti kepentingan rakyat (kecil), ataupun perilaku yang tidak mencerminkan kesadaran kebangsaan. Rakyat tentu saja menginginkan setiap kebijakan merupakan jawaban kongkrit atas masalah-masalah kongkrit yang dihadapinya. Rakyat juga menginginkan agar semua pejabat publik, tanpa terkecuali, adalah mereka yang sungguh-sungguh mengerti Pancasila dan menjadi Pancasila pedoman utama dalam melahirkan kebijakan dan menjadi pedoman bagi perilaku pribadinya. Bagi rakyat, dua hal tersebut seharusnya merupakan pembeda utama antara hidup di bawah kuasa kolonial dengan hidup di bawah pemerintahan bangsa sendiri.

Ketiga hal tersebut, sudah barang tentu hanya merupakan penglihatan sekilas, atau suatu penilaian cepat atas kejadian-kejadian yang belakangan ini muncul. Terhadap kesemuanya itu, kita tertantang untuk melihat masalah-masalah tersebut dari sudut pendidikan. Atau dengan kata

lain, hendak dikatakan bahwa masalah-masalah tersebut sesungguhnya, dapat dilihat sebagai masalah pendidikan. Kalau kita mengatakan demikian ini, mungkin akan ada yang berkeberatan. Terhadap keberatan tersebut, kita perlu menjelaskan bahwa jika pendidikan nasional, sejak setelah Proklamasi Kemerdekaan, benar-benar mampu dijalankan sepenuhnya dengan pandangan dasar sebagaimana yang dijadikan landasan pendidikan di masa kolonial, sebagaimana yang tergambar dalam asas dan dasar Taman Siswa 1922, maka ada dalam keyakinan kita bahwa yang akan keluar dari proses pendidikan tersebut adalah manusia Indonesia, yang cerdas, berakhlak mulia dan berkepribadian Indonesia. Kita yakin bahwa di tangan manusia Indonesia tidak akan ada perbuatan yang berlawanan dengan kepentingan bangsa.

Dengan demikian boleh lah kita mengatakan bahwa ketika masih ada masalah-masalah yang diimpikan tidak ada lagi ketika bangsa melewati pintu gerbang kemerdekaan, maka hal itu berarti masih ada tantangan bagi pendidikan nasional. Barangkali akan ada yang mengatakan bahwa sebenarnya pendidikan nasional kita telah berjalan pada rel yang benar. Dan kalau pun ada masalah-masalah yang tidak diharapkan, maka masalah tersebut tidak lagi dapat ditimpakan kepada pendidikan nasional. Kita tidak perlu menentang pandangan yang demikian. Namun kita juga punya pandangan lain, bahwa menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara, yakni tiga pusat pembelajaran, yakni kelas, keluarga dan komunitas, maka seharusnya dengan jiwa kebangsaan yang merdeka telah terbentuk, maka sebenarnya tidak ada lagi ruang yang tersedia, bagi pengetahuan lain di luar

pengetahuan yang sejalan dengan kodrat dan kepentingan nasional.

Apabila ternyata keadaan belum sepenuhnya berjalan, maka kita boleh membuat dugaan: mungkinkah keadaan yang demikian itu merupakan akibat dari "terpisahnya" pendidikan nasional dengan gerak perjuangan bangsa, dan pula terpisah dari realitas kehidupan rakyat? Kita tidak perlu tergesa-gesa menjawabnya. Barangkali perlu kajian yang lebih menyeluruh untuk memeriksa. Akan tetapi, jika pada nyatanya pendidikan nasional benar-benar terpisah dengan realitas hidup rakyat, sehingga pendidikan nasional tidak sepenuhnya bersifat mengikuti kepentingan rakyat, bangsa dan negara, atau masih termuat maksud-maksud yang justru membuat mereka yang terpelajar berpisah jalan dengan kemauan bangsa, maka sudah seharusnya ada upaya sengaja untuk membawa kembali pendidikan nasional ke dalam kancah perjuangan bangsa.

Apa yang Perlu Dipikirkan Bersama.

Kita boleh membayangkan beberapa langkah yang perlu: Pertama, tentang kemungkinan melakukan kajian yang lebih menyeluruh dan mendalam seluruh ide perjuangan yang diwujudkan dalam jalan pendidikan, sebagaimana yang termuat dalam Asas dan Dasar Tamansiswa 1922. Kedalaman pengetahuan dibutuhkan, agar tidak hanya mengerti maksudnya, akan tetapi juga sedapat mungkin ditangkap semangat dasarnya. Kita mengharapkan kajian tersebut, pada waktunya dapat melahirkan semacam pedoman yang dengannya kita dapat lebih jernih dalam memandang gerak langkah pendidikan nasional, terutama dapat lebih cermat dalam mengenali suatu gerak yang terpisah dari kepentingan nasional.

Kedua, tentang tentang kemungkinan, dengan kesungguhan, untuk mengembalikan pendidikan ke dalam kancah perjuangan bangsa. Kita sepenuhnya menyadari bahwa tantangan abad ke depan, yakni setelah satu abad Proklamasi Kemerdekaan, tidak semakin mudah, bahkan mungkin sebaliknya. Jaman baru yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, telah membawa demikian banyak perubahan. Pergaulan antar bangsa menjadi lebih mudah dan dekat. Hal ini, bisa berdampak positif, dan dapat pula berdampak negatif. Dalam situasi baru tersebut, sudah barang tentu diperlukan penyesuaian di sana-sini. Namun, hal pokok yang tidak dapat diubah adalah bahwa dalam situasi apapun pendidikan tidak boleh terlepas dari dinamika rakyat, bangsa dan negara.

Ketiga, tentang kemungkinan untuk menyelenggarakan kembali gerakan pendidikan sebagaimana mana yang dulu dikembangkan di masa kolonial. Tentu bukan dalam orientasi lama, melainkan dengan orientasi baru, yakni sebagai upaya agar cita-cita bangsa dipikul bersama di atas pundak manusia Indonesia, yakni pribadi-pribadi yang cerdas, berakhlak mulia dan berkepribadian Indonesia, pribadi-pribadi yang lahir dari rahim pendidikan Nasional. Segala hal tentang keperluan ini, amat perlu dipikirkan secara masak. Oleh karena jika dicapai kesepakatan bahwa benar-benar dibutuhkan suatu gerakan pendidikan Indonesia, maka hal tersebut haruslah merupakan langkah dengan persiapan yang matang, dijalankan secara massif dan diharapkan dapat menyentuh seluruh lapisan, dari yang teratas sampai yang terbawah.

Mungkin itu?

Pendidikan untuk Kalangan Pintar

Oleh Hazwan Iskandar Jaya

Jika para pendidik hanya senang mendidik anak yang pintar, tunggulah kehancuran bangsa ini di kemudian hari. Karena mayoritas anak-anak bangsa ini masih belum berkualitas tinggi. Padahal hak seluruh anak bangsa memperoleh pendidikan yang setara dan adil, sebagaimana diamanatkan konstitusi nasional Indonesia.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa ini—yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945. Konstitusi telah secara tegas mengamanatkan agar upaya mencerdaskan kehidupan bangsa itu merupakan salah satu fondasi utama dari sebuah bangsa yang besar, untuk meraih cita-cita yang lain, yakni perlindungan terhadap segenap tumpah darah Indonesia, kesejahteraan, dan keadilan sosial.

Karena itu, konstitusi bukan hanya menjamin setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Akan tetapi setiap warga negara malah diwajibkan mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (Pasal 31 Ayat [2] Amendemen ke-4 UUD 1945). Pemerintah pun diminta untuk mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut.

Guna mewujudkan amanat mulia dalam bidang pendidikan itu, konstitusi juga memerintahkan agar negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN. Meskipun demikian, perintah konstitusi itu nyata-nyata selalu diabaikan dalam politik

anggaran, yang menempatkan biaya pendidikan kurang dari 20%. Biaya pendidikan riil yang harus ditanggung masyarakat pun makin melambung.

Di samping mahalnya biaya pendidikan di Indonesia, kritik tajam pada dunia pendidikan kita pernah dilontarkan oleh Pater J. Drost S.J. (Kompas, 1998), bahwa Indonesia merupakan satu-satunya negara di dunia yang menyediakan sekolah hanya untuk anak pandai. Jumlahnya sekitar 30% dari populasi pelajarinya. Dan tidak ada sekolah untuk anak biasa dan rata-rata (anak kebanyakan dengan *middle IQ*). Akibatnya, 70% dari pelajar Indonesia seolah ditelantarkan. Padahal mereka adalah pokok dari sumber daya manusia Indonesia, yang kelak amat dibutuhkan untuk membangun negara ini.

Sudah menjadi rahasia umum, dunia pendidikan kita memang kerap membuat berbagai kejutan. Kebijakan pemerintah terhadap kurikulum yang sering berganti, telah menandai betapa dunia pendidikan kita masih belum mapan.

Padahal, Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, menginginkan agar seluruh anak negeri bisa mengenyam pendidikan secara merata di Tanah Air. Ki Hadjar menyadari benar bahwa pada suatu saat pendidikan perlu ditingkatkan mutunya. Walaupun begitu, KHD pun sangat mahfum, tak semua anak didik mempunyai kapasitas intelektual yang sama.

Ki Hadjar menghendaki sekolah-sekolah (khususnya Tamansiswa) harus menjadi “bengkel siswa”. Sekolah tidak saja mengurus anak-anak yang kapasitas intelektualnya tinggi, tetapi juga

mendampingi, memotivasi, dan mengarahkan anak didik yang dianggap kurang atau rata-rata. Karena itu, sistem pembelajaran momong, among, ngemong itu diharapkan mampu memperbaiki kualitas anak didik, yang pada mulanya hanya mempunyai kapasitas intelektual rata-rata menjadi matang, mandiri dan berkebudayaan tinggi. Konsep pendidikan yang disesuaikan dengan bakat alam sang anak itulah sekolah-sekolah (Taman Siswa) benar-benar menjadi ibarat "bengkel" yang baik.

Senada dengan itu, Pater J. Drost mengemukakan bahwa rendahnya mutu pelajar bukan karena mereka bodoh dan tidak berdisiplin. Justru karena mereka dipaksa mengikuti kurikulum pendidikan yang diperuntukkan kultur Eropa dan Amerika, yang hanya diperuntukkan anak yang pandai saja. Tak heran jika kemudian sebagian dari mereka menjadi frustrasi karena semangat belajarnya dirusak. Mereka tak diberi kesempatan untuk belajar sebagaimana kapasitas intelektual mereka. Bahkan rasa frustrasi itu kemudian harus ditebus dengan "kematian". Ada yang sampai bunuh diri.

Hal ini sebenarnya sudah diprediksi Ki Hadjar Dewantara yang mengatakan, "Tentang zaman yang akan datang, maka kita akan berada dalam satu kebingungan. Seringkali kita tertipu oleh keadaan. Yang kita pandang perlu dan selaras untuk hidup

kita, sebenarnya itu adalah keperluan bangsa asing. Demikianlah kita acapkali merusak sendiri kedamaian hidup kita. Lagi pula kita sering mementingkan pengajaran yang hanya menuju terlepasnya pikiran (intelektualisme), padahal pengajaran itu membawa kita pada gelombang penghidupan tidak merdeka (*economisch afhankelijk*) dan memisahkan orang-orang terpelajar dengan rakyatnya."

Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak didik, agar dalam garis kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan. Dalam konteks itulah, maka anak didik sebagai manusia berhak mengatur dirinya sendiri (sebagai individu) sekaligus wajib memperhatikan tertib damainya kehidupan bersama (sebagai makhluk sosial).

Dengan demikian, sebagai usaha kebudayaan, pendidikan hendaknya menjadi motor penggerak untuk mengolah potensi kodrati anak didik: yaitu olah cipta, olah rasa, dan olah karsa. Sehingga moto pendidikan nasional kita: takwa, cerdas dan terampil benar-benar bisa menjadi kenyataan. (Sumber: Lampung Post, 21 Desember 2010)



Apa yang Diharapkan Orangtua Murid Untuk Tamansiswa di Masa Kini dan Mendatang

Oleh Inu Wicaksana

Dimulai dengan pertemuan PKBTS yang dihadiri banyak alumni Tamansiswa berbagai angkatan dengan namanya sendiri². Mereka belum mau memakai nama PKBTS yang berarti simpatisan TS bisa masuk. Jadi nama itu bagi kebanyakan bekas murid TS terasa "asing" dan "jauh".

Pertemuan ini dimoderatori mas Priyo Mustiko. Pak Darmaningtyas hadir. Demikian pula wakil perguruan tinggi Tamansiswa.

Saya ingat pertemuan ini tahun 2014, karena bersamaan dengan terbentuknya paguyuban alumni Tamanmuda angkatan saya, Patmi 66. Saya tampil menyampaikan usul saya.

Apa yang diharapkan orangtua yang akan menyekolahkan anaknya di TS? Yaitu anaknya akan mencapai NEM atau nilai ujian akhir nasional tinggi. Sehingga bisa melanjutkan ke sekolah² favorit atau perguruan² tinggi ternama.

Caranya dengan memberikan pelajaran pokok tambahan, setahun saja menjelang ujian, Bimbingan Test seperti Primagama dan Neutron. Ya, ini dikerjakan oleh orangtua² sekolah lain yang mampu. Tapi orangtua² murid TS sebagian besar kurang mampu. Lalu bagaimana? Bimbingan Test yang punya nama itu mahal. Ki Sutikno tampil, katanya punya relasi dengan salah satu Bimbingan Test terkemuka, jadi bisa memberi bimbingan dengan biaya murah. Saya "nyicil ayam".

Ki Darmaningtyas jadi pembicara. Beliau mengatakan TS, dalam hal ini ML, harus dirombak manajemennya, terutama keuangan. Perihal ini saya kira sulit, untuk

tidak mengatakan mustahil.

Wakil pimpinan perguruan tinggi TS mengatakan dengan penuh semangat, sambil mengangkat tangan kanannya. "Pokoknya perguruan tinggi ini akan membantu apa saja demi kemajuan Tamansiswa". Heroik benar. Tapi sesudah itu sampai bertahun sampai sekarang saya tidak melihat atau mendengar tanda dan gejalanya. Realisasinya.

Kemudian jauh sesudah itu, bertahun tahun kemudian, sesudah acara bedah buku saya di TogaMas oleh Djaduk Ferianto. Saya merencanakan "Ngopi dan Ngobrol" di Taman Madya sore hari untuk mengevaluasi topik tulisan ini. Tapi Djaduk keburu meninggal karena jantung. Saya rencanakan dengan Butet sebagai gantinya, tapi dia. terlalu sibuk di Jakarta. Jadi acara saya itu tak pernah terlaksana.

Juga bertahun kemudian, Jendral Benny Moerdani mengajak atau menggandeng TS untuk mendirikan Taman Taruna Nusantara di kompleks Akmil Magelang. Wah, says . .bungah dan nyicil ayam. Tapi kelanjutannya yang dijadikan guru² sekolah hebat itu bukan guru² Tamansiswa, tapi guru² sekolah favorit di Jogja dengan gaji tinggi. Dan Romo Mangun almarhum mengkritik sekolah itu yang katanya mendidik calon² pemimpin bangsa, tapi ternyata terlalu militan, spartan, militeristis. Nah.

Jadi inilah ide pemikiran saya. Mungkin terlalu praktis, pragmatis, dan sederhana.

Pertama, Taman Siswa harus bisa memenuhi harapan orangtua murid, anaknya dididik mencapai ujian akhir nasional nilai tinggi.

Kedua, Tamansiswa mempertahankan pendidikan Budi Pekerti, Unggah Ungguh, Tatakrama ketimuran, seperti ajaran Ki Hajar Dewantara. Dengan pendidikan bahasa Jawa yang sungguh2 dilaksanakan. Tidak seperti sekolah lain, budi pekerti dan bahasa Jawa .seakan hanya persyaratan kurikulum saja.

Ketiga, pengawasan guru sebagai "pamong" terhadap murid sampai di luar jam pelajaran. Pamong tinggal di dekat atau dalam kompleks Tamansiswa. Seperti Santiniketan di India. Ini akan jauh memperingan tugas orangtua. Seperti kenakalan remaja, tawuran antar sekolah, kehamilan di luar nikah, dan penyalahgunaan Narkoba, bisa dihindari.

Ketiga, pendidikan kesenian seperti menari, kerawitan, drama, seniswara, melukis, tetap dipertahankan sampai kini, oleh guru2 profesional seperti guru Irama Citra, Langen Beksa, pelukis Lebdo Subagyo, .Syahnagra, dll.

Keempat, sesuai perkembangan jaman, seperti sekolah2 favorit, Tamansiswa juga mengutamakan pendidikan agama sesuai agama murid masing2, dengan guru guru agama profesional. Mengutamakan Pancasila.

Kelima, tetap menjadi tonggak model percontaan pendidikan nasional seperti ajaran Ki Hajar Dewantara.

Dengan Ing . .Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mbangun Karso, Tutwuri Handayani. Atau mengutamakan Cipta (kognitif), Rasa (perasaan), dan Karsa (kemauan).

Keenam, mempertahankan kekhasan dan kelebihan Tamansiswa dalam pengetahuan dan penghayatan kebudayaan nasional, khususnya kebudayaan Jawa, seperti ajaran Ki Hajar Dewantara.

Sesungguhnya, ini malah yang pokok, bagaimana rasio guru dan murid sesuai standard Depdikbud? Bagaimana kualitas guru (ijazah sarjana pendidikan)? Bagaimana kualitas murid, misalnya NEMnya? Bagaimana honor atau gaji guru standard Depdikbud? Bagaimana keseimbangan jumlah murid dengan guru. Karena ini menentukan pemasukan dana dengan jasa guru. Inilah yang harus dipertimbangkan. Inilah persoalan pokok dari sekolah /universitas swasta. Ini menentukan mau "gulung tikar" atau tidaknya sekolah swasta itu. Bantuan guru2 Kopertis adalah bantuan yang besar untuk sekolah2 itu.

Darimana perguruan TS bisa mendapat dana? Seperti sekolah2 lain yang dapat tambahan dana dari yayasan yayasan khusus atau bantuan perhimpunan alumni. SMA Taruna Nusantara misalnya mendapat dana dari Dana Abadi ABRI/TNI di negara kita.***

@InuWicaksana



Belajar Meta (*Meta Learning*) menurut Ki Hadjar Dewantara

Oleh Hajar Pamadhi (Pemerhati Pendidikan)

Belajar pada hakikatnya usaha untuk memaknai hidup agar tidak menderita dan cidera, maka belajar hendaknya melalui aktivitas berpikir, merasa dalam perjalanan hidup dan berkehidupan. Proses ini merupakan belajar meta (*meta learning*) yaitu memaknai realitas kehidupannya sendiri melalui internalisasi dan refleksi perilakunya. Belajar adalah kemampuan untuk menangkap, memilah dan mengurai, menghubungkan data kehidupannya dan kemudian menyimpannya pada memory. Donald B. Maudsley (1979) mengatakan *the process by which learners become aware of and increasingly in control of habits of perception, inquiry, learning, and growth that they have internalized*. Harapannya, dengan menetapkan dasar konseptual kehidupan dan disusun berdasarkan temuan menghasilkan asumsi, struktur, proses perubahan, dan fasilitasi (proses habitus – lihat Pierre Bourdeu). John Biggs (1985) menggambarkan keadaan "menyadari dan mengendalikan pembelajaran sendiri. Menyarikan pendapat di atas, belajar meta adalah mempelajari kehidupan mulai dari materi, ide serta system dalam kehidupan. Jauh sebelum para sajana Barat mengemukakan, Ki Hadjar Dewantara telah menyarankan refleksi diri (1922) dengan menyebutnya *system among*; yaitu menghormati diri sendiri, orang lain (sesama) dan lingkungan alam sebagai usaha menemukan diri. (*Among* berasal dari bahasa Jawa *mong* atau *momong* atau *mengasuh*)

Pembelajaran system among mendasarkan pada prinsip *mengasuh*; tidak menghendaki paksaan, namun menyelaraskan dengan alam kehidupan manusia. Dalam pembelajaran di kelas tidak memberi "tuntutan" agar hidup peserta didik (anak) berkembang sesuai dengan lahir maupun batinnya." Sistem *among* berprinsip *asih, asah dan asuh (care and dedication based on love)* dalam *central production of learning*. Jika, seorang guru melaksanakan *system among* berarti mendasarkan tindakan dengan *Tut Wuri Handayani, Ing madya mangun karsa, Ing ngarso sung tuladha*.

Setelah menyelaraskan dengan alam maka *system among* memberi kemerdekaan belajar agar kreatifitas serta gagasan peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kodratnya. Pesertadidik menjadi sadar dan mengendalikan diri serta mampu memaknai alamnya untuk diinternalisasikan. Hal ini diungkapkan oleh Donald (1979): "*Meta-learning is the process by which learners become aware of and in control of ways of perception, inquiry, learning, and growth that they have internalized*." Kunci utama pembelajaran meta adalah '*being aware of and taking control*.'" (John, 1985). Pembelajaran meta ini merupakan proses belajar tentang belajar itu sendiri *learning how to learn*; pembelajaran meta adalah campuran pemahaman, proses, dan sikap. Ini mencakup pengetahuan diri tentang bagaimana seseorang belajar, terutama kesadaran tentang strategi dan perilaku

belajar yang dapat diterapkan pada konteks pembelajaran (Jackson 2003).

Dalam kajian psikologi, pembelajaran meta tersirat makna metakognisi yaitu proses belajar mengetahui tentang bagaimana mengetahui (*the process of knowing about knowing*). Dasar untuk mengetahui adalah logika kritis ini melibatkan kesadaran kritis dari pemikiran dan pembelajaran seseorang dan sebagai pemikir dan pembelajar. Kesadaran ini basisnya adalah mengacu pada kemampuan merencanakan, mengontrol, dan menilai diri. Jadi, belajar meta dalam konteks system among adalah memahami kodrat alam serta mendasarkan belajar secara merdeka namun tetap pada koridor sadar diri dan control atas kekurangan dan kelebihan agar selalu mensinergikan dengan kehidupan nyata.

Peran guru dalam pembelajaran adalah pendekatan hati, pendekatan ini dalam rangka memanusiaikan manusia. Tatap hati merupakan strategi untuk mengetahui kandungan pengetahuan peserta didik. Maka, mendidik ataupun mengajar seperti memegang burung: 'Burung akan mati jika kuat mencengkeramnya, namun burung akan lepas jika pegangan terlalu kendur'. Tatap

hati untuk merasakan kebutuhan peserta memahami dan kehidupannya, melalui pemahaman struktur dan prosedur peserta didik.

Pustaka:

Biggs, J. B. (1985). The role of metalearning in study processes. *British journal of educational psychology*, 55(3), 185-212.

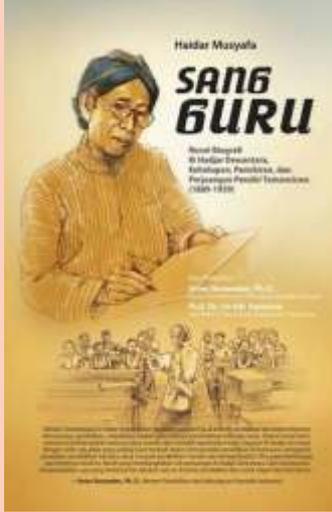
Jackson, N. J. (2003) *Exploring the concept of metalearning*, paper presented at 'Metalearning in higher education: taking account of the student perspective', European Association for Research on Learning and Instruction, 10th Biennial Conference, Padova, Italy, August. Available online at: <http://www.ltsn.ac.uk/genericcentre/> (accessed August 2003)

Maudsley, Donald. B. (1979). *A Theory of Meta-Learning and Principles of Facilitation: An Organismic Perspective*. University of Toronto, 1979. (40,8,4354-4355-A)

<https://media.neliti.com/media/publications/12663-ID-konsep-pendidikan-kihadjar-dewantara-dan-tantangan-tantangan-implementasinya-di.pdf>

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Meta_learning





BEDAH BUKU;

BELAJAR DARI “SANG GURU”

Judul Buku	: Sang Guru
Penulis	: Haidar Musyafa
Penerbit	: Imania Jakarta
ISBN	: 9786027926240
Cetakan	: November 2015

Haidar Musyafa adalah seorang penulis yang sangat produktif, mejadi salah satu founder Sahabat Pena Nusantara (SPN). Salah satu karya nya yang masuk kategori “best seller” adalah “Sang Guru”, Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa (1889-1959) yang ditulisnya dengan apik dan sangat cermat detailnya tentang riwayat hidup Sang Guru, Ki Hadjar Dewantara (KHD), sejak masa kecilnya sampai akhir hayatnya menghadap Sang Khalik.

Novel ini dibuka dengan sebuah prolog yang sangat dramatik, dicuplik dari peristiwa bersejarah Rapat Umum di Lapangan Ikada, Jakarta pada tanggal 19 September 1945 yang diselenggarakan oleh Komite van Actie (Komite Aksi) yang sudah mengumpulkan massa rakyat diperkirakan berjumlah 300.000 orang untuk menyambut kemerdekaan dan mempertemukan rakyat dengan pemimpinnya. Tetapi Bung Karno yang sedang memimpin sidang kabinet merasa ragu untuk tampil karena balatentara Jepang melarangnya dengan penjagaan senjata lengkap. Dalam situasi yang kritis tersebut tampilah seorang tokoh nasional yang berkarakter “keras tapi tidak kasar” yakni KHD, sebagai Menteri Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia. Haidar berhasil melukiskan suasana tersebut dengan menulis sebagai berikut: Melihat para menteri hanya saling tunjuk, maka dengan langkah tegap aku mendekati Bung Karno. Lalu dengan lantang aku berkata “Biarlah aku yang membuka jalan untukmu Bung”. “Ingat. Ki Hadjar ini sudah tua! Kita tunggu saja sampai ada pemuda-pemuda Indonesia yang bersedia membukakan jalan untuk kita” kata Abdul Ghofar Pringgodigdo. Aku hanya tersenyum mendengar perkataan Menteri Sekretaris Negara ini. Lalu dengan tegas aku berkata: “Justru karena aku sudah tua itulah,

mati pun aku sudah siap” (hal. 25) Dan akhirnya sejarah mencatat bahwa Rapat Umum di Lapangan Ikada tersebut bisa terselenggara dengan aman dan tercapai maksudnya untuk menggelorakan semangat perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia.

Selanjutnya Haidar Musyafa menuliskan novelnya tentang kehidupan Sang Guru ini dituangkan dalam 28 (dua puluh delapan bab), dimulai dari Bab I: hari Bahagia, sampai dengan bab penutup yakni Bab 28: Pergi tak kembali.

Pada Bab I yang berjudul Hari Bahagia, diungkapkan situasi lingkungan keluarga Sang Guru dalam suasana keluarga ningrat Pakualaman pada sekitar tahun 1895, beliau adalah cucu dari Sri Paduka Paku Alam III yang lahir pada hari Kamis legi 2 Ramadhan 1309H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1889M, dengan diberi nama raden mas Soewardi dari kedua orantuanya Kanjeng Pangeran Harjo Soerjaningrat dan Raden Ayu Sandiyah. Namun banyak yang belum mengetahui bahwa Soewardi kecil dikenal di lingkungan kerabat Puro Pakualaman dengan nama sebutan raden mas Jemblung Trunogati (hl.31) Ternyata ada cerita dibalik nama Jemblung Trunogati tersebut, bermula dari saat kelahirannya merupakan hari bahagia bagi keluarga KPH Soerjaningrat karena pada hari itu telah lahir seorang putra yang sebelumnya kedua kakak kandungnya perempuan. Namun ayahandanya agak kecewa karena putra yang kelima ini berperawakan kecil dan lemah, sehingga diberi nama “paraban”: Jemblung, kemudian selang beberapa hari bayi Soewardi ini dibawa sowan ke sahabat ayahnya yaitu Kyai Haji Soleman Abdurachman di Pondok pesantrennya di daerah Kalasan. Oleh sang Kyai ditamballah nama bayi tersebut dengan Trunogati, sehingga lengkaplah nama paraban

Soewardi menjadi Jemblung Trunogati. Justru dengan nama Jemblung Trunogati ini, sejak masa kecil hingga remajanya, Soewardi gampang bergaul dengan anak-anak di luar istana. Meskipun sejak kecil kedua orangtua Soewardi sudah membiasakan dengan pendidikan agama dan pelajaran kesenian Jawa, tetapi tidak pernah mengekang bahkan melarang bergaul dengan siapa saja, sehingga membuat Soewardi memiliki banyak teman baik dari kalangan bangsawan kadipaten Pakulaman maupun teman-teman yang berasal dari kalangan rakyat biasa.

Meloncat ke Bab 15 yang diberi judul "Kembali ke Medan Perjuangan" yang terjadi sekitar tahun 1919 sampai dengan 1921 merupakan titikbalik strategi perjuangan Soewardi Soerjaningrat memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsanya dari ranah bidang politik beralih ke ranah bidang pendidikan dan kebudayaan. Pada awalnya sekembali dari masa pembuangan di Negeri Belanda maka Soewardi Soerjaningrat langsung terjun lagi di dunia politik, aktif sebagai Sekretaris Umum National Indische Partij (NIP) yang dipimpin Douwes Dekker dan Tjipto Mangunkusumo. Akibat dari tulisan-tulisannya yang semakin tajam dan bersifat politis menentang kebijaksanaan Pemerintah Kolonial Belanda, maka langsung mendapat ganjaran dipenjarakan di kota Bandung pada tanggal 5 Juni 1920 sampai dengan 24 Agustus 1920, namun pada November 1920 ditahan kembali dan dipenjarakan di Kota Pekalongan sampai dengan akhir tahun 1920 (hal 233). Namun dalam perkembangan selanjutnya Soewrdi Soerjaningrat memutuskan untuk keluar dari NIP karena sudah melenceng dari tujuan utama perjuangannya, karena banyak anggota dari orang-orang Peranakan (Indo) menghendaki bersikap kooperatif dengan Pemerintah Kolonial Belanda. Oleh sebab itu Soewardi Soerjaningrat sudah bertekad bulat kembali ke Yogyakarta untuk meneruskan perjuangan melalui bidang pendidikan dan kebudayaan, karena beliau punya keyakinan bahwa perjuangan meraih kemerdekaan bangsa harus disertai dengan mencerdaskan kehidupan bangsa dan memiliki jiwa merdeka serta rasa kebangsaan yang kuat.

Seiring dengan tekad bulat Soewardi Soerjaningrat tersebut telah lahir anaknya yang ketiga yang diberi nama Ratih Tarbiyah, makna

tarbiyah dalam Bahasa Arab berarti pendidikan. Sebenarnya memberi nama dengan kata tarbiyah adalah untuk mengenang atau menandai saat pertama kalinya Soewardi Soerjaningrat memutuskan untuk terjun ke dunia pendidikan sebagai jalan perjuangan selanjutnya. "Sehingga kelak setelah dewasa anak perempuanku itu akan menjadi saksi, bahwa dia dilahirkan saat orangtuanya sedang merintis jalan perjuangan baru di dunia pendidikan". (hal 241)

Pada Bab akhir yakni Bab 28 yang diberi judul: "Pergi Tak Kembali", Haidar Musyafa menorehkan tulisannya dengan indah sekali yang menggambarkan kepergian Ki Hadjar Dewantara menghadap Tuhan Yang Maha Pencipta dengan dialog yang mesra dan penuh makna dengan Nyi Hadjar Dewantara yang setia mendampingi. Nyi Hadjar *ngendika*: "Insya Allah keinginan dan cita-cita luhur Ki Hadjar itu akan terkabul. Hanya saja jangan sampai hal itu menjadi beban pikiran, Ki Hadjar! Sebaiknya untuk saat ini Ki Hadjar banyak istirahat, dan biarlah Tamansiswa diurus oleh yang muda-muda. Aku yakin mereka akan dengan tulus membantu mewujudkan keinginan dan cita-cita Ki Hadjar" Dijawab oleh Ki Hadjar Dewantara dengan lirih sebelum beliau wafat dengan tenang dan tenteram: "Lagi pula, yang sakit ini, cuma raga Soewardi. Jiwa Ki Hadjar Dewantara tidak pernah sakit, Nyi!"

Demikianlah Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara yang ditulis Haidar Musyafa yang diberi judul "Sang Guru" telah membukakan mata hati setiap insan Bangsa Indonesia ini, bahwa "mencerdaskan kehidupan bangsa" merupakan jalan perjuangan panjang yang harus selalu dicamkan oleh setiap pemimpin bangsa ini untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan Bangsa Indonesia yakni masyarakat adil-makmur dan sejahtera lahir dan batin berdasarkan falsafah bangsa "Pancasila". Sungguh suatu keinginan yang tidak mengada-ada apabila buku "Sang Guru" ini sudah patut diangkat sebagai sinema layar lebar yang misi utamanya untuk tetap melestarikan dan mengembangkan ajaran-ajaran luhur Ki Hadjar Dewantara untuk kaum muda milenial dan generasi Z, sebagai penerus Bangsa Indonesia di masa depan.

Yogyakarta, 27 Februari 2021
Ki Sastra Mulya

Penulisan Esai Kebangsaan

Satu Abad

TAMANSISWA 1922-2022

Institut KHD dan PKBTS mengundang Insan Tamansiswa dan Masyarakat Umum untuk menulis

Esai Kebangsaan Menuju Satu Abad Tamansiswa

Tulisan dalam format word, font time new roman, ukuran huruf 12 spasi 1,5 dengan jumlah 7 sampai 15 halaman.

Format Penulisan

Naskah dikirim ke email khdinstitute@gmail.com paling lambat 11 Maret 2021.

Biografi Penulis

Penulis esai diwajibkan menyertakan biografi singkat dan foto. Penulis yang terpilih akan mendapatkan 2 Buku

"Ing Ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani"
Ki Hadjar Dewantara



Satu Abad
TAMANSISWA 1922-2022



Institut KHD bekerja sama dengan Panitia Satu Abad Tamansiswa. Mengundang seluruh Insan Tamansiswa dan Masyarakat Umum untuk mengirimkan karya puisi yang akan diterbitkan dalam

Antologi Neng Ning Nung Nang

Tema Puisi
Satu orang Penulis Puisi mengirimkan 3 puisi. Satu puisi tentang Ki Hadjar Dewantara, dan 2 puisi bebas

Biografi Penulis Puisi
Penulis Puisi diwajibkan menyertakan biografi singkat dan foto

Format Penulisan
Karya puisi dikirim dalam format word jenis font time new roman ukuran 12 spasi 1,5
Karya puisi dikirim ke alamat email khdinstitute@gmail.com paling lambat 20 Maret 2021
Semua penulis puisi yang terpilih akan diberikan 2 buku antologi (gratis)

"Ing Ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani"
Ki Hadjar Dewantara



Satu Abad
TAMANSISWA 1922-2022



Institut KHD bekerja sama dengan Panitia Satu Abad Tamansiswa. Mengundang seluruh Insan Tamansiswa dan Masyarakat Umum untuk mengirimkan karya puisi yang akan diterbitkan dalam

Antologi Puisi Neng Ning Nung Nang

Tema Puisi
Satu orang Penulis Puisi mengirimkan 3 puisi. Satu puisi tentang Ki Hadjar Dewantara, dan 2 puisi bebas

Biografi Penulis Puisi
Penulis Puisi diwajibkan menyertakan biografi singkat dan foto

Format Penulisan
Karya puisi dikirim dalam format word jenis font time new roman ukuran 12 spasi 1,5
Karya puisi dikirim ke alamat email khdinstitute@gmail.com paling lambat 20 Maret 2021
Semua penulis puisi yang terpilih akan diberikan 2 buku antologi (gratis)

"Ing Ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tutwuri handayani"
Ki Hadjar Dewantara

